

## KONSEP RUANG PERMUKIMAN TRADISONAL SEBAGAI BASIS WISATA DI DESA SABANG KABUPATEN TOLITOLI

Mansur S. Pahude<sup>1</sup>, Sudaryono<sup>2</sup>, Didik Kristiadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Gadjah Mada, [mansur.s.pahude@gmail.com](mailto:mansur.s.pahude@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Gadjah Mada, [sudaryono@ugm.ac.id](mailto:sudaryono@ugm.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Gadjah Mada, [didik\\_kristiadi@ugm.ac.id](mailto:didik_kristiadi@ugm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Sabang dengan tujuan menemukan konsep ruang pemukiman tradisional serta nilai-nilai tradisional dalam pengaturan, penataan pemukiman dan lingkungan baik secara makro dan mikro. Penelitian ini adalah induktif kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi untuk menemukan makna pada apa yang tampak pada konsep ruang permukiman tradisional. Berdasarkan hasil penelitian bahwa permukiman tradisional Desa Sabang lebih menekankan pada unsur keseimbangan pemanfaatan sumber daya alam yang berdasarkan pada Nilai-nilai sosial, budaya dan kegiatan ekonomi. Sehingga permukiman ini, dibagi atas tiga bagian berdasarkan fungsinya yaitu ruang sebagai aktivitas wisata sejarah, ruang sebagai aktivitas wisata alam dan ruang sebagai wisata kuliner yang tercermin pada permukiman tradisional Desa Sabang. Nilai-nilai inilah yang mempengaruhi interaksi antara alam dan manusia di ruang permukiman tradisioanal sebagai basis wisata Desa Sabang.

**Kata Kunci:** Permukiman Tradisional, Ruang, Wisata

### Abstract

*Goals of this study are to discover spatial concept of traditional settlement and to detect traditional values on how to arrange that settlement interacting with its surrounding. The method used in this study is phenomenology-inductive research with qualitative approach. Result of this study indicate that Desa Sabang traditional coastal settlement emphasize on balance between utilizing natural resources based on its social, cultural and economic values. Later on this settlement is divided into three spatial concepts, such as historical tourism activities, natural tourism activities, and culinary tourism activities. These values determine interaction between landscape and inhabitant of Desa Sabang, and as a foundation in forming traditional tourism settlement.*

**Keywords:** Coastal settlement, Spatial concept, Tourism settlement, Traditional settlement

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih kurang 17.000 pulau baik yang berukuran besar ataupun kecil dan dihuni oleh lebih 400 etnik yang bahasa dan budayanya berbeda (Muraqmi Dkk.,2015). Selain itu, Indonesia juga di kenal sebagai negara heterogen yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dalam memanfaatkan sumber daya alam maupun tradisi dalam menjaga permukiman tadisional yang berbeda-beda serta patut dilestarikan.

Permukiman tradisional yang ada di Desa Sabang merupakan salah satu permukiman yang masih memegang nilai-nilai tradisional dalam menentukan ruang kehidupan. Begitu pula tempat tinggal (*bangunan*) masyarakat di

permukiman ini, hampir 85% berupa rumah panggung yang memiliki keunikan tersendiri. Permukiman ini, dihuni oleh suku Bugis dan suku Tolitoli, Dalam berkomunikasi sehari-hari, selain bahasa Indonesia. Juga digunakan bahasa Bugis dan bahasa Tolitoli tergantung dari suku terbesarnya. Selain itu, desa ini merupakan salah satu desa yang menjadi ikon utama pariwisata Kabupaten Tolitoli, karena memiliki pulau yang punya nilai historis, pasir putih serta keindahan alam bawah lautnya yang masih di jaga secara tradisonal oleh masyarakat Desa Sabang. Dari segi tradisi, masyarakat yang ada di permukiman tradisioanl Desa Sabang pada umumnya hidup bergotong royong dalam rangka melestarikan lingkungan maupun budaya, tradisi ini sudah dilakukan sejak lama dari regenerasi yang satu maupun regenerasi hari ini, sehingga rasa memiliki dan tanggung jawab tumbuh pada masyarakat dalam melestariakan lingkungan maupun memelihara pantainya yang begitu eksotik.

Masyarakat di permukiman tradisional Desa Sabang yang hidup dikawasan pesisir kecamatan galang memiliki topografi berbukit dan dataran rendah yang relatif luas, secara turun temurun pada umumnya memiliki sisitim pengetahuan lokal dalam rangka bertahan hidup di alam lingkungannya. Pengetahuan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan seperti pengaturan permukiman, pengelolaan lingkungan, perkebunan, nelayan, penyediaan makanan, kesehatan, menjaga biota laut dan cara-cara mengatur pola kehidupan lainnya. Menurut Zuhri (2016) bahwa pengetahuan lokal tersebut sangat penting bagi kelangsungan kehidupan mereka dan merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang telah berlangsung lama secara turun temurun yang di wariskan nenek moyang.

Oleh sebab itu, Perlunya pemahaman terhadap fenomena dan pendekatan konsepsi terhadap pembentukan pola ruang secara alami pada kawasan pemukiman tradisonal. Konsep ruang Desa Sabang yang di pengaruhi budaya maupun pengetahuan lokal adalah berkaitan dengan bagaimana sistem pengaturan dan penataan pemukiman dan lingkungan baik secara makro dan mikro, sehingga hasil penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menemukan ***“Konsep Ruang Pemukiman Tradisonal Sebagai Basis Wisata Desa Sabang Kabupaten Tolitoli”***

Berdasarkan uraian diatas dapat di jelaskan bahwa Ruang merupakan suatu tempat yang dikhususkan bagi suatu benda ataupun kegiatan dalam mengiasi kekosongan tempat tersebut melalui suatu benda atau kegiatan di dalamnya (Tarigan di dalam Febri., 2014:133). Sedangkan menurut Rapoport (1980:283) bahwa pola keruangan yang dilihat dan kegiatan masyarakat akan membentuk ruang-ruang berdasarkan perilaku masyarakat seperti ruang kegiatan masyarakat (*Home Range*), area inti (*Core Area*), teritori (*Territory*), area terkontrol (*Jurisdiction*), ruang personal (*Personal Distance*). Sedangkan permukiman masuk dalam kategori skala mikro. Wesnama (2015:7) menyatakan bahwa dalam tempat kediaman ini terdapat lima elemen yang masing-masing elemen saling pengaruh mempengaruhi dalam suatu sitem. Yaitu, (1) bangunan rumah yang digunakan untuk berlindung dari ancaman lingkungannya (*housebuilding*), (2)

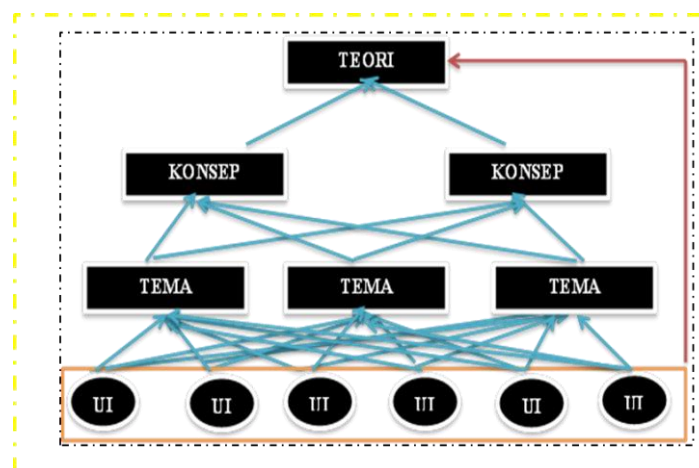
fasilitas yang diperlukan oleh keberadaan rumah untuk dapat dipergunakan oleh penghuninya dalam menyelenggarakan kehidupannya (*housing facilities*), (3) sarana-sarana yang mengarah untuk mencapai kebersihan lingkungan (*sanitation*), (4) kondisi lingkungan terutama lingkungan *sosial cultural* juga lingkungan fisik alami perlu mendapat perhatian (*environment condition*), dan (5) aspek keindahan arsitektural dari bangunan yang ada secara sendiri atau kelompok (*aesthetic and architectural aspect*).

## METODOLOGI

Penelitian ini adalah induktif kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi untuk menemukan makna pada apa yang tampak pada konsep ruang permukiman tradisional Desa Sabang, , menurut Putra (2013:128) bahwa penelitian fenomenologi memang berkuat dengan makna yang muncul dalam dunia kehidupan atau kehidupan sehari-hari dari pada subjek yang diteliti.

Bagian dari proses fenomenologi sebelum mewawancarai, memahami, membangun dan menggali serta menentukan suatu kebenaran umum yang menjelaskan tentang konsep ruang permukiman tradisional, terlebih dahulu peneliti melihat secara khusus makna maupun pola-pola yang ada dilokasi penelitian melalui keterlibatan langsung terhadap objek dalam jangka waktu tertentu. Putra (2013:126) menambahkan bahwa dalam pendekatan penelitian fenomenologi memang wawancara mendalam memiliki kedudukan yang penting dan sentral. Namun, pengamatan, FGD, FGI, dan analisis dokumen tetaplah digunakan sesuai kebutuhan. Menurut Muhadjir dalam Defrizal (2014:46), penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang berlatar alamiah (Naturalistik) yang berpandangan bahwa suatu kenyataan harus dipahami sebagai suatu keutuhan dan tidak dapat dipisah-pisahkan dari konteksnya, selain itu juga menuntut keterlibatan langsung dari peneliti di lapangan.

**Gambar 1. Proses penelitian secara induktif kualitatif-fenomenologi**



Sumber : Sudaryono, 2016

Subjek dalam penelitian ini adalah manusia, ruang dan aktivitas masyarakat di permukiman tradisional yang berada di Desa Sabang. Metode penelitian merupakan serangkaian prosedur dan proses yang dilakukan guna menemukan jawaban terhadap tujuan penelitian. Dalam hal ini metode yang dipakai dalam penelitian yaitu metode induktif kualitatif sebagai penjabaran lanjut dari fenomenologi. Berikut dapat dilihat metode penelitian pada gambar di atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

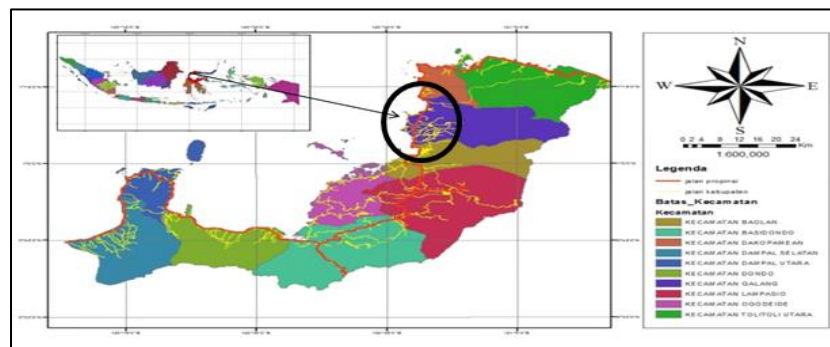
### Hasil Penelitian

Data yang di peroleh dari penelitian berlangsung dari bulan januari sampai dengan maret 2017 berupa data kondisi wilayah Desa Sabang Kabupaten Tolitoli.

#### 1. Letak Geografis

Desa Sabang terletak di bagian Utara Kabupaten Tolitoli yang berhadapan dengan Laut Sulawesi, yaitu sekitar 19 km sebelah Utara dari ibu kota Kabupaten Tolitoli dari desa Sabang ke kota Kecamatan (Lalos) 5 km. Desa Sabang merupakan salah satu dari 14 desa di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. Desa ini dilalui jalan raya lintas Tolitoli – Buol. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bajugan, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tende, sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lalos Secara administratif Desa Sabang terdiri dari Tiga dusun, yaitu (1) Dusun bahari, (2) Dusun Pembaharuan, (3). Dusun Timur Raya. Secara Geografis terletak pada kordinat, 10,09“ - 77“ Lintang Utara dan 120,04“ - 7,44 “ Bujur Timur. Berikut dapat dilihat Peta Administrasi Desa Sabangi pada gambar di bawah ini :

**Gambar 2. Peta Administrasi Desa Sabang Kabupaten Tolitoli**



Sumber : Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Tolitoli 2016

#### 2. Kondisi Topografi

Topografi wilayah pesisir Desa Sabang sebagian dicirikan dengan topografi berbukit serta dataran rendah. Dataran rendah yang relatif luas dan diapit oleh perbukitan serta aliran sungai yang membelah dataran rendah Desa Sabang menjadi pusat pembangunan dan pengembangan Desa Sabang. Dataran rendah yang luas selain terdapat di sebelah Timur Laut Desa Sabang, juga berada di

bagian Tenggara dari pusat Desa Sabang (Bapedda.,2015). Bermuaranya sungai kecil di perairan Teluk Bajugan, menyebabkan kondisi perairannya relatif jernih. Morfologi perairan pantainya landai dan lebih dicirikan dengan tipe-tipe pantai mangrove, pantai lumpur-berpasir dan pantai berbatu. Sedangkan pesisir pantai dengan tipe pantai bertebing sebagian dapat ditemukan pada topografi yang berbukit yaitu di sekitar Tanjung menuju obyek wisata. Seperti pada umumnya daerah pantai, kondisi Topografi di daerah lokasi rencana dapat dikategorikan daerah yang datar dengan kemiringan lahan yang sangat kecil ke arah laut (relatif datar).

### **3. Permukiman Tradisional**

Kerapatan permukiman yang teratur dengan ciri khas bangunan rumah adalah rumah panggung yang menghadap ke jalan raya. Permukiman di desa Sabang didominasi rumah panggung yakni sebanyak 159 buah diikuti bangunan semi permanen 105 buah dan terakhir bangunan permanen 28 buah.

**Gambar 3. Pola Linier Permukiman Desa Sabang**



Sumber : Rekaman Lapangan

### **4. Penduduk**

Jumlah penduduk yang mendiami Desa Sabang adalah 1.134 jiwa yang tersebar di 3 (tiga) Dusun dengan jumlah rumah tangga sebanyak 275 KK dengan demikian diperoleh data rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga sebanyak 4 orang. Rumah Tangga miskin sebanyak 106 Kepala Keluarga, dengan demikian prosentase tingkat kemiskinan 14 variabel berdasarkan data BPS sebanyak 38.54 %.

### **5. Budaya**

Budaya masyarakat yang relatif heterogen merupakan potensi dalam rangka membangun persepsi yang sama di permukiman tradisonal yang berbeda-beda asal usulnya. Perlu dijaga keberadaannya untuk memelihara kearifan lokal dalam rangka perwujudan jati diri dan memperkokoh ketahanan dari masuknya pengaruh budaya luar baik melalui hubungan sosial, dan melalui teknologi komunikasi dan informasi. Dengan kondisi budaya yang tetap terpelihara akan dapat menunjang dalam pembangunan masyarakat modern yang tetap mempertahankan adat istiadat serta budaya lokal.

#### **Gambar 4. Budaya Gotong Royong**



Sumber : Rekaman Lapangan

#### **Pembahasan**

##### **1. Tema-Tema Empirik**

##### **a. Asal Usul Desa Sabang**

Sejarah merupakan suatu peristiwa atau kejadian di masa lampau yang hanya sekali terjadi dan tidak bisa diulang. Sebagaimana diketahui bahwa Sabang awalnya adalah permukiman kecil yang ada di bagian pendalam Desa Tende-Sabang dan di huni oleh beberapa orang (Pendatang). Namun demikian, permukiman ini memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya yang menyatu dengan alam. Sabang adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Tolitoli, pada abad XVII kabupaten mempunyai sitem pemerintahan yang masih bersifat kerajaan yang di pimpin oleh Raja Mohammad Yusuf Malatuang (Regenerasi Ke IV) pada tahun 1781-1812. Dalam menjalankan pemerintahannya, Raja yang memiliki kekuasaan tertinggi di bantu oleh sejumlah pejabat kerajaan yang di berikan tugas untuk menjalankan pemerintahan, karna pada waktu itu masyarakat belum terlalu banyak mendiami Kabupaten Tolitoli. Perangkat kerajaan yang bertugas sebagai pembantu Raja hanya terdiri dari beberapa masyarakat yang di pilih, menurut cerita rakyat bahwa Raja pada waktu masa pemerintahannya cukup arif , bijaksana dan sangat adil serta cukup memperhatikan kehidupan rakyatnya. Masuknya pendatang ke daerah ini, salah satu bentuk kebijaksanaan Raja yang memperbolehkan siapa saja untuk bermukim dan bercocok tanam. Khususnya masyarakat selatan masuk di Desa Sabang pada tahun 1888, di awali tiga tokoh selatan yaitu Yahya Hi.Abdullah, H.Tenratu dan Pangarah

##### **b. Budaya Bermukim Masyarakat Sabang**

Budaya merupakan salah satu unsur dasar dalam membentuk kehidupan sosial di masyarakat permukiman tradisional Desa Sabang. Budaya lokal desa ini, mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat yang di turunkan dari nenek moyang mereka, nilai-nilai lokal seperti gotong royong dapat membentuk kepribadian masyarakat yang memiliki rasa kebersamaan. Masyarakat Desa Sabang yang sejak lama hidup dengan budaya gotong royong, yang dapat berbagi permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan budaya mendirikan rumah.

##### **c. Keragaman Bentuk dan Fungsi Rumah Panggung**

Permukiman masyarakat Desa Sabang di identikan dengan permukiman yang ada di Sulawesi Selatan, begitu pula bentuk rumah hampir menyerupai. Pada dasarnya masyarakat Sabang adalah masyarakat Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan dan merantau kedesa ini. Kesamaan bentuk rumah tak terlepas dari budaya membangun rumah yang di bawah dari daerah asalnya. Pola permukiman suku Bugis pada umumnya terdiri dari 10 sampai 100 rumah. Begitupun rumah suku bugis yang berada di Desa Sabang

Rumah-rumah dipermukiman desa sabang, didominasi rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu yang tahan terhadap gempa dan banjir. Struktur kayu yang tidak disambung dapat meredam getaran dengan frekuensi tinggi. Karakteristik fisik rumah panggung ini, mudah dibongkar serta merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rumah yang terbuat dari bahan kayu sering kali berpindah dan tidak terpusat pada suatu tempat, sesuai dengan keinginan pemilik bangunan. Fungsi dari rumah panggung ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, Yaitu (1) Bagian atas rumah di bawah atap dalam bahasa Bugis “Rakiang” yang berfungsi sebagai tempat menyimpan benda pusaka dan hasil perkebunan/pertanian.(2) Antara lantai dan Loteng dalam bahasa Bugis “Ale Bola/ Watampola tyang berfungsi sebagai ruang tinggal atau ruang-ruang khusus untuk menerima tamu, tempat makan dan tempat tidur. dan (3) Kolong Rumah dalam bahasa Bugis “Awaso” yang berfungsi sebagai untuk penyimpanan alat-alat perkebunan/pertanian, hewan ternak dan kayu bakar.

#### **d. Sarana Prasarana**

Untuk mendukung aktivitas di permukiman tradisional Desa Sabang. Saat ini fasilitas publik berupa kantor desa, mesjid, balai desa, kesehatan, pendidikan, balai benih ikan, peningkatan jaringan jalan, jaringan listrik, sumberdaya air, jembatan dan fasilitas wisata untuk mendukung keberadaan pulau sabang sebagai tempat wisata.

#### **e. Pemanfaatan Air Untuk Ruang Kehidupan**

Sumber mata air pada awal permukiman ini, berada di Dusun Bahari. Masyarakat memanfaatkan perpipaan yang terbuat dari bambu dan dialiri ke permukiman untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan lahan perkebunan dan pertanian. Begitupun keberadaan sungai yang membelah dua dusun di Desa Sabang, menjadi salah satu keuntungan masyarakat di permukiman. Selain di gunakan untuk lahan pertanian (*Sawah*), sungai ini, difungsikan untuk menampung air ketika curah hujan tinggi. Agar tidak menyebabkan tergenangnya air di permukiman.

#### **f. Perkebunan dan Pertanian Sebagai Mata Pencapaian**

Masyarakat memanfaatkan Alam sebagai penunjang sistem kehidupan dengan mempertahankan kelestarian lingkungan dan menjaga air bersih serta lahan kosong di jadikan ruang yang bisa digunakan untuk bercocok tanam saat itu, maupun di wariskan kegenerasi selanjutnya. Selaian kelapa, perkebunan cengkeh salah satu komoditi unggulan di masyarakat sabang, yang mampu meningkatkan pendapatan. Harga jual cengkeh di pasaran yang cukup tinggi, memotivasi

masyarakat melakukan perawatan secara berkala setiap tahunnya. Begitu pula pertanian, sebagian lahan yang ada di desa ini di jadikan persawahan tempat untuk menanam padi, umbi-umbian maupun kebutuhan pokok lainnya. Selain itu, Pekarangan rumah di manfaatkan masyarakat untuk di tanami beranekaragam jenis tanaman seperti jenis tanaman hias, obat, buah-buahan, dan lain-lainya. Fungsi lain dari pekarangan adalah sebagai pembatas lokasi dan rumah, biasanya batas ini di tanami pohon atau berupa pagar dari kayu. Masyarakat saat ini, menikmati hasil dari warisan terdahulu yang menjadikan alam sebagai sumber kehidupan. Perawatan dan pelestarian di dedikasikan untuk keturunannya.

#### **g. Lautan Sebagai Aktivitas Nelayan**

Permukiman tradisonal di Desa sabang yang langsung berhadapan dengan lautan. Memiliki keuntungan tersendiri bagi masyarakat, khususnya para nelayan desa ini. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memanfaatkan lautan sebagai salah satu mata pencaharaian tambahan, pada saat masa panen berakhir. Daerah penangkapan ikan berada di sekitar pulau berkisar satu mil dari pinggiran pantai pulau sabang. Biasanya, hasil tangkapan di jual ke masyarakat setempat maupun luar desa, tak lupa sebagian di sisahkan untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Kuantitas ikan yang ada di sekitar pulau cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa. Ini di sebabkan, tumbuh karang yang ada di bawah laut masih terjaga secara baik.

#### **h. Pulau Sebagai Tempat Bersejarah**

Pulau yang tak berpenghuni ini, bukan hanya pesona alamnya yang menarik untuk di kunjungi wisatawan lokal maupun wisatawan luar, namun memiliki nilai historis. Sebelum berkembangnya permukiman di desa ini, pulau sabang kerap di jadikan tempat persinggahan suku mindano untuk berteduh ketika terjadi ombak besar atau dalam penyebutan masyarakat sabang '*angin barat*'. Pada masa penjajahan pulau ini di manfaatkan sebagai tempat pertahanan masyarakat lokal atau tempat untuk melihat datangnya musuh dari arah selatan yang menaiki perahu. Melestarikan serta menjaga area sekitar pulau sudah menjadikan kewajiban masyarakat desa sabang, karena Desa Sabang di kenal dengan pulaunya yang memiliki pemandangan yang indah dan pasir putih yang halus terhampar di sepanjang pantai. Selain itu pulau ini, menjadi magnet tersendiri bagi para nelayan dan masyarakat setempat dan masyarakat luar desa.

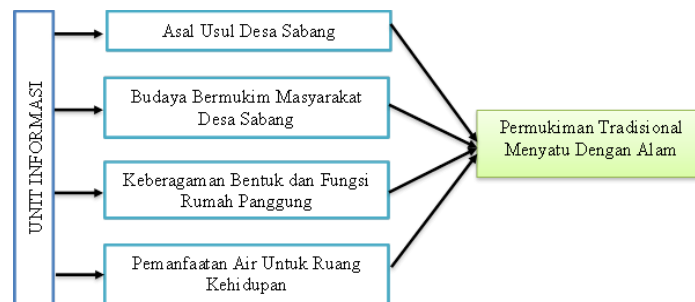
## **2. Konseptualisasi Permukiman Tradisional Desa Sabang**

Konsep ruang yang terbentuk pada permukiman tradisonal Desa Sabang, hampir banyak dipengaruhi oleh masyarakat bugis yang berasal dari selatan. Historis pembentuk permukiman tradisional selain di dasarkan pada letak geografis serta potensi sumber daya alam. Peran dari masyarakat selatan yang memulai penghidupan di desa ini, tak terlepas dari prilaku maupun tindakan individu ketika berinteraksi sesama mereka. Misalnya, interaksi dalam hubungan sosial, kebudayaan, kekerabatan, aktivitas ekonomi hingga berinteraksi dengan alam.



Konsep pertama, permukiman tradisional menyatu dengan alam yang di bangun bersama-sama dengan memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan. Di karenakan Unit-unit informasi yang di temukan di lapangan, meliputi aktivitas masyarakat di permukiman yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai sandaran untuk keberlanjutan kehidupan dan melestraikannya untuk kehidupan sesudah mereka. Berikut dapat dilihat abstraksi dari tema-tema dalam kelompok tema yang disajikan pada gambar di bawah ini:.

**Gambar 5. Permukiman Tradisional Menyatu Dengan Alam**



Sumber : Konstruksi Peneliti, 2017

Konsep kedua, masyarakat berbasis teritori ekonomi primer, sangat berkaitan erat dengan mata pencaharian di karenakan kegiatan masyarakat berfokus pada perkebunan, pertanian dan kelautan. Kegiatan ini, salah satu sumber penghasilan yang di lakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berikut dapat dilihat abstraksi dari tema-tema dalam kelompok tema yang disajikan pada gambar di bawah ini:

**Gambar 6. Konsep Masyarakat Berbasis Teritori Ekonomi Primer**

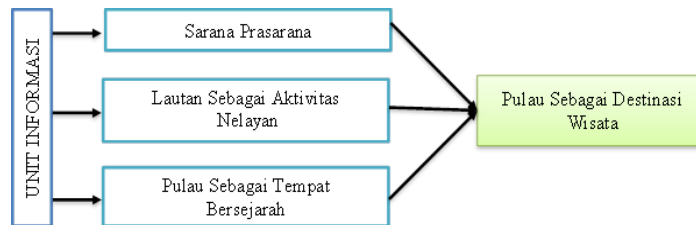


Sumber : Konstruksi Peneliti, 2017

Konsep ketiga, pulau sebagai destinasi wisata. Informasi tentang keberadaan pulau sabang dan aktivitas masyarakat sabang khususnya nelayan dan bangunan bersejarah, banyak mempengaruhi terbentuknya konsep pulau sebagai ikon sabang. Satu-satunya pulau yang tak berpenghuni serta memiliki historis penentu ruang kehidupan permukiman tradisonal. Keunikan pulau ini, terletak pada keindahan bawah lautnya serta pasir pantainya yang masih terjaga. Berikut dapat

dilihat abstraksi dari tema-tema dalam kelompok tema yang disajikan pada gambar di bawah ini:

**Gambar 7. Konsep Pulau Sebagai Destinasi Wisata**

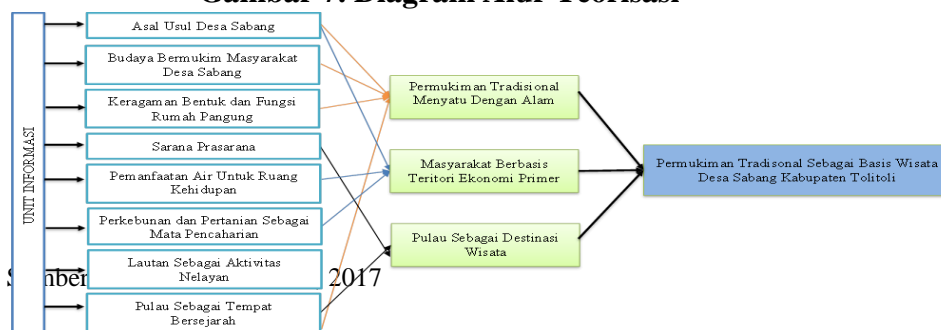


Sumber : Konstruksi Peneliti, 2017

### 3. Teorisasi

Hasil konseptualisasi menghasilkan suatu temuan konsep ruang yaitu “*Konsep Ruang Permukiman Tradisional Sebagai Basis Wisata Di Desa Sabang Kabupaten Tolitoli*” seperti terlihat pada gambar diagram alur di bawah ini:

**Gambar 7. Diagram Alur Teorisasi**



Harmomisasi alam dan manusia, tak terlepas dari leluhur yang mengawali kehidupan di permukiman Sabang. Ketiga tokoh ini, masih memiliki hubungan kekeluargaan baik secara biologis, darah dan kesukuan. Pengaruh terhadap keberadaan permukiman di tiga dusun saat ini, bangunan rumah panggung yang memiliki keunikan dan satu dengan yang lainnya. Ini di sebabkan kepemilikan lahan adalah warisan dari nenek moyang untuk regenerasi penerus. Begitu pula budaya bermukim mengambil peran sangat penting dalam mempengaruhi pembentukan permukiman tradisionanl di Desa Sabang. Nilai-nilai tatanan kehidupan di implementasikan melalui budaya gotong royong, seperti budaya membangun rumah masih di lakukan secara bersama-sama, aktivitas berkebun/bertani dan kegiatan sosial lainnya yang masih di pertahankan sampai saat ini.

Sehubungan dengan keterkaitan alam dan manusia yang mempengaruhi permukiman tradisional Desa Sabang adalah terbentuknya permukiman ini, karena sinergitas antara pemanfaatan sumber daya alam dengan lahan permukiman yang di jadikan tempat tinggal dengan memperhatikan sendi-sendi kehidupan sekitar Desa Sabang. Keunikan dari temuan teori ini ada pada fungsi budaya, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi sistem spasial permukiman Desa Sabang, ketika di

hubungkan dengan ketiga dusun memiliki kemiripan karakter. Yaitu, Dusun Bahari berbasis budaya lokal yang ada keterkaitannya dengan konsep wisata sejarah, ini di karenakan tempat bersejarah dan awal permukiman ada di dusun ini. Begitupun dengan Dusun Pembaharuan yang berbasis sosial ini di lekatkan pada konsep wisata alam. Fasilitas publik dan seluruh aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam berada di tempat ini. Selanjutnya Dusun Timur Jaya berbasis ekonomi, ini erat kaitanya dengan konsep wisata kuliner. Seluruh kegiatan usaha kecil berfokus pada dusun ini.

## **KESIMPULAN**

Permukiman tradisonal Desa Sabang, merupakan salah satu jenis permukiman tradisional yang ada di kabupaten Tolitoli yang lebih menekankan pada unsur keseimbangan pemanfaatan sumber daya alam serta berdasarkan pada sistem sosial budaya dan aktivitas ekonomi. Sistem ini, saling berintegrasi antara ketiga leluhur dengan keberadaan ketiga dusun yang ada desa ini. serta mempengaruhi pembagian ruang permukiman tradisonal sebagai basis wisata menjadi tiga bagian yaitu, ruang sebagai aktivitas wisata sejarah, ruang sebagai aktivitas wisata alam dan ruang sebagai wisata kuliner yang tercermin pada permukiman tradisional Desa Sabang.

Nilai-nilai sosial, budaya dan kegiatan ekonomi yang di tanamkan para pendahulu masyarakat di permukiman tradisonal desa ini, yaitu nilai-nilai gotong royong, serta pemanfaatan sumber daya alam dalam mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup. Nilai-nilai inilah yang mempengaruhi interaksi antara alam dan manusia di ruang permukiman tradisioanal sebagai basis wisata Desa Sabang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bappeda, 2015. *Profil Daerah Kabupaten Tolitoli*. Tolitoli : BPS Tolitoli
- Defrizal,2014. Tesis, *Fenomena Keberadaan Permukiman Spontan (Spontaneous Housing) Di Kecamatan Bungaran Timur Kabupaten Natuna*. Yogyakarta: MPKD UGM
- Febri.,Dkk (2014). *Perubahan Pola Ruang Hunian Akibat Dari Kegiatan Komersial di Kawasan Pecinan Kota Semarang*: Jurnal Ruang Volume 2 Nomor Tahun 2014
- Muraqmi.,Dkk (2015). *Etnobotani Masyarakat Bugis Di Desa Lempe Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli*. Journal Vol,9. No,2.
- Putra, 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Rapoport, 1980. *Human Aspects Of urban Form*. Oxford, New York,Toronto,Sydney,Paris,Frankfurt : Pergamon Press
- Tallo 2015. *Hina Gileen, Basis Harmonisasi Permukiman Suku Bunaq*. Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia
- Tjoek Soedarmaji 2004, *Mengenal Tolitoli*, Tolitoli : Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Buol Tolitoli

Wesnawana, 2015. *Gegrafi Permukiman*. Yogyakarta : Graha Ilmu

**Narasumber/Informan**

Jemmy (2017), Wawancara Lapangan januari-maret 2017

Zuhri (2017), Wawancara Lapangan januari-maret 2017

Sahrin (2017), Wawancara Lapangan januari-maret 2017

Zaikur (2017), Wawancara Lapangan januari-maret 2017

Basikum (2017), Wawancara Lapangan januari-maret 2017